

**MUSIK BECANANG DALAM MALAM ADAT BEGURU PADA
MASYARAKAT GAYO KECAMATAN BEBESAN, KABUPATEN
ACEH TENGAH**

(Kajian terhadap bentuk penyajian dan bentuk musik)

**Dara Arigustika.AZ
Prodi Pendidikan Musik**

Abstract

Dara Arigustika.AZ. NIM 2113340013. Becanang Traditional Music In The Evening Beguru in Gayo Society Bebesen Districts, District Central Aceh (Study of the form of presentation and form of music). Faculty Of Language and Art. Medan State University, 2015. This research is a study about the existence of the forms of presentation becanang music and music form becanang the Gayo people in the District of Central Aceh District Bebesen. The purpose of this study was to determine the presence of music in the district becanang Bebesen, form of presentation and form of music in the evening becanang beguru indigenous community in the district of Gayo Bebesen, District Central Aceh. This research is based on theoretical foundation to explain the meaning of existence, understanding forms of presentation, understanding forms of music, understanding night becanang indigenous communities beguru Gayo. The method in this study used a qualitative descriptive method. The sample in this study is penatuah customary understanding of the cultural traditions of indigenous communities which are also Gayo Gayo people of Central Aceh district. This data collection is done by the method of observation, interviews, laboratory work and literature study. This study was taken at the site of the District Bebesen, Central Aceh district and the research was conducted from June 2015 through to August 2015. The results showed that the presence in the district Bebesen becanang music still plays an important role in any wedding procession indigenous Gayo people which can be seen from its function, especially in the traditional evening event Beguru to be a communication tool and as a sign that Beguru event to begin. Form of presentation of music becanang played with several musical instruments tradition and consists of Gegendem, cymbals, Memong and gong, music becanang has a very important role in every stage of the traditional events marriage Gayo society, especially on the eve of indigenous Beguru as a communication tool caller local communities and as a sign that the traditional evening Beguru begin. Becanang musical form only play three different forms of rhythm alone, three rhythm is played in alternating turns, the most prominent bring rhythm motif is gegendem, on Memong instruments, cymbals and gongs just follow it, cymbals used as a regulator of tempo.

Keywords: Forms of presentation, the form of music, music becanang

PENDAHULUAN

Suku Gayo adalah suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Aceh. Kebudayaan Gayo sangat beragam mulai dari tarian, musik, dan teater. Kebudayaan dari tiap suku bangsa memiliki keunikan dan kekayaan tradisi masing-masing dimana didalamnya juga terkandung nilai-nilai luhur untuk kemuliaan hidup. Tak terkecuali kebudayaan masyarakat Gayo yang berada di sekitar kawasan Takengon Aceh Tengah (Gayo Lut) pada saat mempersiapkan hajatan besar seperti upacara perkawinan harus melewati beberapa tahapan adat, yang setiap tahapannya tersimpan makna yang sakral untuk kebahagiaan hidup rumah tangga pasangan pengantin.

Beguru yaitu acara yang diadakan sesudah acara malam *begenap* yaitu pada pagi hari sesudah

sholat subuh. *Beguru* artinya belajar, yang merupakan prosesi pemberian nasihat kepada calon pengantin dan biasanya disertai dengan pepongoten (tangisan) sambil sungkeman kepada orang-orang tua calon pengantin, calon pengantin akan diberi berbagai nasihat dan petunjuk tentang bagaimana nantinya mereka bersikap dan berperilaku dalam membina rumah tangga, sebelum acara *beguru* dimulai orang-orang tua akan *becanang* (bermain canang) di tempat acara tersebut sambil menunggu tamu-tamu datang begitu juga setelah acara *beguru* selesai.

Salah satu prosesi upacara perkawinan masyarakat Gayo yang paling digemari orang-orang tua lanjut usia adalah *becanang* (bermain canang) pada saat *beguru*. *Becanang* merupakan sebutan untuk sekelompok permainan musik

perkusi, alat musik yang di pakai dalam musik becanang ini antara lain canang, memong, gong dan gegedem.

Becanang adalah salah satu permainan musik tradisi khas Gayo yang sangat dilestarikan hingga saat ini. Setiap prosesi adat dalam acara pernikahan pada masyarakat suku Gayo selalu menggunakan musik becanang, musik *becanang* ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memanggil masyarakat setempat agar hadir di acara beguru yang diselenggarakan.

Musik *becanang* ini dimainkan dengan ritem yang khas seperti ritem *cincah nangka*, *canang selalu* dan ritem *redep*, Ritem *cincah nangka* adalah ritem yang sudah mulai di kembangkan, ritem ini merupakan ritem yang terdengar sangat ceria, menurut ceritanya ritem

ini timbul ketika para petani di tanah Gayo berhasil panen hasil kebunnya dengan hasil yang sangat memuaskan, ritem ini menggambarkan kesenangan mereka saat mereka merasakan bahagia karena hasil panennya, ritem *canang selalu* adalah ritem yang terdengar sangat monoton dan dimainkan tidak memakai *gegedem* sedangkan ritem *redep* adalah ritem yang terdengar seperti staccato, ritem ini menggambarkan ketegasan dari masyarakat Gayo

Di Kecamatan Bebesen memiliki banyak perkampungan, pada zaman dahulu disemua perkampungan selalu memainkan musik *becanang* apa bila ada salah satu warga yang menyelenggarakan acara *beguru*, *becanang* ini menjadi suatu kewajiban di dalam prosesi adat

Beguru (memberi nasihat) menjelang akad pernikahan, akan tetapi karena kehidupan sudah semakin modern dan adanya pengaruh kebudayaan luar masyarakat suku Gayo mulai meninggalkan kebiasaan *becanang* ini, sekarang *becanang* seperti tidak lagi menjadi kewajiban di beberapa perkampungan khususnya bebesen, sebagian dari mereka mulai tidak lagi menggunakan musik *becanang* apabila ada acara *beguru* yang diselenggarakan. Adapun judul penelitian ini adalah “Musik *Becanang* Dalam Malam Adat *Beguru* Pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah (kajian terhadap bentuk penyajian dan bentuk musik)” untuk dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah yang dikemas dalam bentuk skripsi.

Menurut Al.Sukohardi dalam bukunya *Teori Musik Umum* (2012:5) :

“Nada adalah bunyi yang teratur, artinya mempunyai bilangan getar (frekuensi) yang tertentu. Tinggi rendahnya bunyi (suara) bergantung pada besar kecilnya frekuensi tersebut. Dalam musik, tinggi rendah dan panjang pendeknya nada dapat ditunjukkan dengan tanda yang di sebut : *titinada* atau *not*.”

Menurut Budilinggono dalam bukunya *Bentuk dan Analisa Musik* (1993:1) :

”Musik adalah perwujudan ide-ide atau emosi, pengertin tersebut akan

mengandung konsekuensi bahwa musik sebenarnya mempunyai makna. Bentuk musik juga mengalami proses gramatika, proses ini tetap di dukung oleh suatu keterampilan dalam menuangkan suatu ide. Bentuk dan analisis musik akan sangat memuaskan apabila telah didasari oleh penguasaan mengenai teori musik, harmoni dan ilmu musik lain yang dapat dipergunakan sebagai pendukung di dalam proses pemikiran analisis secara menyeluruh.”

Bentuk penyajian representatif lebih cenderung ke arah realisme, sedangkan manifestatif tidak mengungkapkan masalah secara langsung”.

Pengertian penyajian berasal dari kata “saji” yaitu mempersembahkan, sedangkan penyajian itu sendiri mengandung pengertian proses, cara dan perbuatan yang telah tersedia untuk dinikmati. Bentuk penyajian dalam musik adalah suatu susunan atau wujud penyajian secara utuh. Menurut Djelantik dalam bukunya Penelitian Kebudayaan (1999:73) :

“penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disungguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya, sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat,

keterampilan, serta sarana dan media.”

Musik *becanang* adalah sebutan untuk sekelompok permainan musik perkusi, alat musik yang dipakai dalam musik *becanang* ini antara lain adalah *canang*, *memong*, *gong* dan *gegedem*. Musik *becanang* adalah musik tradisi khas Gayo yang dimainkan dengan cara menabuh *canang* secara bersama-sama dengan ritme yang berbeda. Musik *becanang* biasa dimainkan oleh kaum ibu-ibu separuh baya dan musik *becanang* ini selalu dimainkan dalam adat malam *beguru* dalam tradisi perkawinan adat Gayo.

Malam adat *beguru* selalu disertai sungkeman kepada kedua orang tua untuk memohon do'a dan restu. Di dalam malam adat *beguru* calon pengantin akan diberi siraman rohani dan nasihat-nasihat sebelum

membina rumah tangga nanti. Malam adat *beguru* adalah tradisi perkawinan adat Gayo yang harus dilakukan sebelum menjalani akad pernikahan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk mengadakan penelitian ini yaitu di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh tengah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu” (Sugiono,2009:117).

Berdasarkan pendapat diatas, maka populasi yang digunakan

bersifat terbatas. Maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah musik *becanang*, file video rekaman dan tokoh adat/penatua yang telah banyak mengetahui tentang adat dan kebudayaan masyarakat Gayo, khususnya proses malam adat *beguru* yang ada di kampung Bebesen. Hal ini dilakukan agar dalam pengumpulan data-data diperoleh data-data yang valid.

Sampel

Banyak penelitian yang dilakukan pada sampel, yaitu sebagian dari kelompok unsur yang lebih luas atau populasi. Sampel harus benar-benar mewakili populasi, bukan dipilih semata-mata karena kemudahannya (Sproull dalam Dubagyo, 2001:225).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti mengambil sampel penelitian antara lain file video rekaman dari musik *becanang*

dan sebagian dari populasi yaitu 3 orang penatua adat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan
2. Observasi dan Pengamatan
3. Wawancara
4. Kerja Laboratorium
5. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan (Sugiyono 2008:224)

Pada tahapan pengumpulan data, juga dilakukan analisis data untuk menemukan data-data yang lebih baik. Analisis selama pengumpulan

data member kesempatan pada peneliti lapangan untuk kembali memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data yang sering kali kualitasnya lebih baik (Miles, 2005:73). Hal ini dapat menjadi suatu koreksi bagi hal terselubung yang tidak terlihat sebelumnya dan membuat analisa sebagai usaha yang terus berjalan dalam kaitannya dengan pengaruh di lapangan.

ISI

A. Letak Geografis Kecamatan Bebesen

Kecamatan Bebesen merupakan salah satu kecamatan berada di Kabupaten Aceh Tengah.

Sampai saat ini penduduk yang bermukim di Kecamatan Bebesen berjumlah 36.135 jiwa dengan potensi penghasilan penduduk hampir 80% dari

pertanian. Masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh para leluhurnya. *Beguru* merupakan salah satu persyaratan wajib yang harus dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan atau ijab kabul pada masyarakat Gayo, ini merupakan persyaratan yang menjadi kelengkapan hidup untuk mengikat hubungan sosial dalam adat istiadat masyarakat Gayo.

B. Keberadaan Musik Becanang Dalam Adat Malam Beguru Pada Masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Musik *becanang* zaman dahulu hanya memiliki 3 instrumen saja yaitu canang, gong dan repana (*gegedem*), Dalam setiap prosesi upacara tersebut musik *becanang*

sangat berperan penting untuk menghidupan suasana dan menjadi alat komunikasi untuk memanggil masyarakat setempat agar hadir diacara yang diselenggarakan kecuali pada prosesi adat pernikahan *risik kono* (perkenalan keluarga), *Munginte* (meminang atau melamar) *turun caram* (mengantar uang), *segenap* dan *begenap* (musyawarah keluarga) prosesi ini tidak menggunakan musik *becanang*.

C. Bentuk Penyajian Adat Malam Beguru Pada Masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Tahapan-tahapan upacara adat perkawinan yang selalu diadakan sebagai berikut:

1. *Nyerahen* (Menyerahan kekas dan penerimaan ampang)
2. *jege uce* (pesta kecil)

3. *Jege Kul*

4. *Beguru*

5. *Neik Bei*

Keempat prosesi diatas dilaksanakan baik dirumah calon pengantin pria maupun dirumah calon pengantin wanita dengan seluruh keluarga besar masing-masing dan beberapa undangan terutama dari pihak *ralik* (laki-laki). Hari keempat merupakan hari dilaksanakannya akad nikah dimana berkumpul keluarga besar dari kedua belah pihak dengan membawa calon pengantin pria ke rumah calon pengantin wanita.

Nyerahan artinya disinilah dengan secara resmi, yang mewakili kerabat kepada sukut di tempat *beru* (wanita), begitu juga berlaku ditempat pria untung meminta bantuan seluruh saudara.

Musik *becanang* ini dimainkan di dalam prosesi malam adat *beguru*, musik *becanang* ini tidak memerlukan sound system karena dimainkan di dalam ruangan yang bergema karena itu suara musik ini sudah terdengar keras, ruangan yang digunakan selalu dipilih ruangan yang besar dan kosong. Musik ini juga disajikan untuk para ibu-ibu *rewangan* (pemasak) yang sedang berada di dapur.

Musik *becanang* juga dimainkan oleh ibu-ibu separuh baya, di dalam musik *becanang* ini sering kali terlihat ibu-ibu yang berdiri dan menari karena terbawa suasana musik ini. Musik ini mampu memanggil jiwa-jiwa seni masyarakat Gayo, mereka melakukan tarian dengan berhadapan seperti sedang melakukan komunikasi.

D. Bentuk Musik Becanang

Musik *becanang* memiliki bermacam-macam bentuk ritme variasi diantaranya ritme canang selalu, cincang nangka, dan redep, ketiga ritme ini dimainkan secara bergantian dan berulang-ulang ritme inilah yang menjadi pokok dalam musik *becanang*.

a. Canang selalu

Canang selalu memiliki ritme yang sangat monoton, ritme ini paling sering dimainkan di dalam musik *becanang*, dalam ritme ini canang dan memong dimainkan secara bergantian (sahut-sahutan) dengan tempo yang teratur, ritme ini menggunakan birama 4/4, gong selalu dimainkan pada akhir setiap birama.

b. Cincang nangka

Cincang nangka merupakan ritme yang terdengar riang, ritme

yang dimainkan cepat dan terdengar seperti ritem yang gantung, ritem ini sering di mainkan di musik becanang dan sering juga dijadikan sebagai ritem iringan tari. Dalam musik becanang ritem ini mampu membawa pendengar untuk berdiri dan menari apalagi orang-orang yang berjiwa seni.

c.Redep

Redep adalah ritem yang terdengar seperti staccato, ritem ini menggambarkan ketegasan dari masyarakat Gayo. Ritem ini memiliki dua motif pada bar pertama dan kedua, frase pada ritem ini terdapat pada dua bar sekali contohnya dari bar 1 sampai dengan 2 dan kalimat pada ritem ini terdapat pada bar 1 sampai dengan 4, ritem ini dimainkan secara berulang-ulang.

Ketiga ritem inilah yang dimainkan secara berulang-ulang,

ritem yang paling sering dimainkan dalam musik becanang yaitu ritem cincang nagka, karena dari ketiga ritem tersebut ritem yang paling terdengar sangat ceria adalah ritem cincang nagka. Contoh musik becanang jika di buat secara tertulis dalam partitur.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian tentang permasalahan dan pembahasan yang telah ditemukan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mencoba membuat kesimpulan mengenai bentuk dan penyajian musik becanang dalam malam adat beguru di Kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah sebagai berikut :

1. Keberadaan musik *becanang* masih berperan penting dalam proesi upacara adat pernikahan masyarakat Gayo di

Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah terutama pada malam adat *beguru*. Malam adat *beguru* ini merupakan salah satu prosesi pernikahan masyarakat Gayo yang sangat penting, setiap masyarakat Gayo yang hendak melangsungkan pernikahan haruslah mengadakan malam adat *beguru*. Didalam malam adat *beguru* calon mempelai akan diberi nasihat-nasihat penting dalam menjalani rumah tangga kelak.

2. Bentuk penyajian musik *becanang* merupakan salah satu bagian dari musik tradisi Gayo yang sangat berperan penting terutama pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh

Tengah. Musik *becanang* harus wajib dibunyikan disetiap tempat yang akan melangsungkan pernikahan di Kecamatan Bebesen, apabila musik *becanang* tidak dipersiapkan maka kemungkinan besar pernikahan juga tidak akan dilaksanakan sampai musik *becanang* tersebut dipersiapkan dan untuk dibunyikan kebiasaan ini berlaku di kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah.

3. Bentuk musik *becanang* yang selalu dimainkan dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat gayo ini memiliki beberapa ritem khusus yaitu ritem *canang selalu*, ritem *redep* dan ritem *cincang nangka*, ritem-ritem inilah yang dimainkan secara berulang-ulang.

Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai “Musik Becanang Dalam Adat Malam Beguru Pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah” maka muncullah beberapa saran sebagai upaya pengembangan musik *becanang* sebagai berikut:

1. Kepada seluruh laisan masyarakat Gayo terutama generasi penerus jangan pernah melupakan alat-alat musik tradisional. Ketika kita mempunyai waktu dan kesempatan kita juga harus berusaha mempelajari cara memainkan alat musik tradisi Gayo tersebut. Khususnya untuk kaum wanita generasi Gayo supaya tetap menjaga dan mempelajari berbagai acara adat pada masyarakat Gayo terutama

pada prosesi upacara adat perkawinan masyarakat gayo.

2. Dalam pembahasan ini peneliti sangat sulit untuk mendapatkan buku tentang masyarakat Gayo sebagai bahan referensi terutama tentang upacara adat perkawinan masyarakat Gayo, oleh karena itu diharapkan kepada petuah adat (orang yang mahir dan mengerti tentang adat-istiadat etnis Gayo) untuk menuangkan ilmunya tentang adat-istiadat etnis Gayo ke dalam tulisan, agar tidak punah begitu saja seiring dengan berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al.Sukohardi. 2012. “*Teori musik Umum*”. Yogyakarta
- Banoe,Pono. 2003. “*kamus musik*”. Yogyakarta : Balai Pustaka

- Budilinggono. 1993. "*Bentuk dan Analisa Musik*". Jakarta
- C.Snouck Hurgronje.1996. "*GAYO (Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20)*". Jakarta : Balai Pustaka
- Dandy sugono.2008. "*Teori Singkat Penyajian Musik*".Jakarta
- Endaswara,Suwardi.2006,
 "*Penelitian Kebudayaan*".
 Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Hadeli. 2006. "*Metode Penelitian Kebudayaan*". Jakarta : Bumi Pustaka
- Karl Edmud prier Sj. "*Ilmu Bentuk Musik*".Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Maryeani. 2005. "*Metode Penelitian Kebudayaan*". Jakarta : Bumi Pustaka
- Miles. 2005. "*Metode penelitian Kebudayaan*" . Jakarta : Bumi Pustaka
- Miller. 2002. "*The Role Of Music In the Life*" : Quantum teaching
- Sugiono. 2009. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&B*". Bandung : Alfabeta.